

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan pesat. Berdasarkan data terbaru dari badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 16,382 juta hektar. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, Pulau Sumatra dan Kalimantan masih menjadi sentra utama perkebunan kelapa sawit, yang mencapai 67,02% dari total luas area perkebunan berada di kedua pulau tersebut.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan dari sektor non-migas yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Ja'far, Supijatno, Djoefrie, 2023), antara lain peningkatan jumlah tenaga kerja (Kurniawan dan Lontoh, 2018), perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah dan juga mendukung program pemerintah dalam pemerataan wilayah (Pahan, 2007).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan tanaman perkebunan strategis dengan prospek pengembangan yang terus meningkat, baik di sektor hulu (budidaya) maupun hilir (pengolahan). Hal ini diperkuat oleh beberapa faktor yaitu pertama, potensi investasi yang luas. Dimana masih terdapat banyak daerah di Indonesia yang memiliki potensi untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kedua, permintaan global yang tinggi. Permintaan

dunia terhadap produk kelapa sawit, baik bahan mentah (CPO dan PKO) maupun produk turunan (margarin, mentega, sabun, gliserol, dll.), terus meningkat (Ditjenbun Kementan, 2023).

Tingginya permintaan ini mendorong berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit. Menurut Purba dan Sipayung (2017), upaya ini dilakukan melalui berbagai aspek, seperti: Pertama, penggunaan bibit unggul. Penggunaan bibit unggul bersertifikat dapat meningkatkan hasil panen dan ketahanan tanaman terhadap hama penyakit. Kedua, peningkatan keterampilan SDM. Pelatihan dan edukasi bagi petani dan pekerja perkebunan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam budidaya kelapa sawit yang baik dan benar. Ketiga, perbaikan teknis budidaya. Penerapan teknologi dan inovasi budidaya terbaru dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi perkebunan kelapa sawit. Keempat, meningkatkan stabilisasi sosial ekonomi dan keamanan perkebunan. Menciptakan kondisi sosial ekonomi yang stabil dan keamanan yang terjamin di area perkebunan dapat mendukung kelancaran produksi dan distribusi kelapa sawit.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam perkebunan kelapa sawit adalah kehilangan (*losses*). *Losses* buah dapat terjadi di berbagai area, salah satunya di areal parit pringgian. Parit pringgian dibuat di sepanjang pringgian kebun dengan menggunakan *excavator*, memiliki kedalaman 4 meter dan lebar 4 meter. Parit Pringgian memiliki tanggul atau tanah hasil galian parit yang ditaruh di bagian dalam areal kebun dengan ketinggian tanggul 1 – 2 meter.



Gambar 1.1. Kondisi Parit Pringg

Parit pringg ini berfungsi sebagai pembatas kebun dengan lahan luar kebun. Parit pringg juga memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran aliran air (drainase) dan keamanan di area perkebunan kelapa sawit. Dengan memelihara dan menjaga parit pringg dengan baik, manfaatnya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan produktivitas dan keamanan di area kebun kelapa sawit.

Fungsi parit pringg di areal kebun kelapa sawit meliputi aspek drainase dan keamanan. Fungsi drainase, pertama mengelola air hujan. Parit pringg dirancang untuk menampung dan mengalirkan air hujan dari area kebun. Hal ini membantu mencegah genangan air yang dapat menyebabkan penyakit tanaman, menghambat pertumbuhan tanaman, dan merusak infrastruktur kebun. Kedua, mencegah erosi tanah. Parit pringg membantu memperlambat aliran air dan mencegah erosi tanah, yang dapat menjaga kesuburan tanah, dan mencegah kerusakan lingkungan. Ketiga, menjaga kebersihan kebun. Parit pringg membantu mengalirkan air limbah dan kotoran dari area kebun, sehingga, menjaga kebersihan kebun dan meningkatkan estetika kebun.

Sedangkan dari fungsi keamanan, pertama adalah mencegah kebakaran. Parit pringgian dapat membantu mencegah kebakaran dengan menjadi sumber air untuk pemadaman api dan membatasi penyebaran api. Kedua, menangkal hama dan penyakit. Parit pringgian dapat membantu menangkal hama dan penyakit dengan menjadi habitat predator alami dan membatasi pergerakan hama. Ketiga, meningkatkan keamanan di areal. Parit pringgian dapat membantu meningkatkan keamanan pekerja dengan menjadi batas area kerja dan mencegah pencurian buah sawit.

Namun, parit pringgian yang cukup dalam juga dapat menjadi faktor penyebab *losses* buah. Tanggul yang terbentuk dari tanah hasil galian *excavator* pada parit pringgian menutupi pokok sawit yang berada dibagian terluar areal kebun. Hal ini dapat menyebabkan antara lain: Pertama, kesulitan pemanenan. Posisi pokok yang berada diatas tanggul menyulitkan pemanen untuk naik keatas tanggul karena ketinggian tanggul 1 – 2 meter dari level tanah rata-rata di areal. Bentuk tanggul yang cekung dan curam juga menyulitkan dan membahayakan pemanen pada saat proses panen. Ketinggian tanggul ini juga menyulitkan mandor panen dalam pengawasan panen pada pokok-pokok yang berada di areal tanggul parit pringgian. Kedua, kedalaman parit pringgian yang secara rata-rata 4,8 meter dari tanggul juga membuat proses evakuasi buah yang jatuh dan menggelinding ke dalam parit menjadi lebih sulit dan berbahaya. Pemanen harus turun ke dalam parit untuk mengambil buah, yang meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera. Kedua, buah jatuh dan rusak. Buah yang matang dan jatuh dari pokok berisiko tinggi terguling ke dalam parit pringgian. Kedalaman parit yang dalam dan kondisi tanah yang basah dan licin

dapat menyebabkan buah rusak dan tidak dapat diolah. Ketiga, penumpukan buah. Pada saat panen raya, volume buah yang dipanen meningkat signifikan. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan buah di tepi parit pringgian, yang dapat mempermudah pembusukan dan kerusakan buah. Keempat, penyusutan TBS. Buah yang terendam air dalam waktu lama di parit pringgian dapat mengalami penyusutan berat (TBS). Hal ini tentu saja akan berdampak pada produktivitas perusahaan.

PT. Sinarmas Group, Terawan Estate, Region Kalimantan Tengah 2, merupakan perusahaan kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki total luas areal 743,08 hektar. Dengan luas areal tertanam 712,91 hektar dan luas areal belum tertanam 30,17 hektar. Dengan luas tanaman menghasilkan maupun belum menghasilkan tersebut, membutuhkan perbaikan di berbagai aspek, salah satunya sistem pemanenan pada tanaman menghasilkan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Kuvaini (2012) dengan judul “Teknik Penanganan Kehilangan (Losses) Brondolan Kelapa Sawit pada Areal Berbukit di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Tintin Boyok Sawit Makmur Propinsi Kalimantan Barat” dengan fokus pada *losses* berondolan kelapa sawit pada areal berbukit dan datar. Demikian juga, penelitian Jufri dan Chairudin (2023) dengan judul “Penanganan Kehilangan Brondolan Kelapa Sawit pada Areal Berbukit di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Agro Sinergi Nusantara Kebun Tanoh Makmue Kabupaten Aceh Barat” yang juga berfokus pada berondolan kelapa sawit pada areal berbukit. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penanganan *losses* buah tinggal di areal parit

pringgan kebun kelapa sawit pada PT. Sinarmas Group, Terawan Estate, Region Kalimantan Tengah 2, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

Permasalahan yang dijumpai saat ini dilokasi penelitian adalah terjadinya *losses* buah tinggal di areal parit pringgan kebun kelapa sawit. *Losses* buah matang adalah hilangnya produksi buah akibat buah matang yang tidak dipanen tepat waktu (Kuvaini, 2012). Terjadinya *losses* buah matang adalah masalah yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi perusahaan. Upaya pencegahan *losses* buah matang diperlukan untuk meningkatkan produksi dan kualitas buah. Marwas (2010), mengemukakan bahwa umumnya kehilangan buah atau tandan buah segar (TBS) sering terjadi pada pokok yang berada di pinggir parit, yaitu pokok yang ada pada areal jurangan (parit dalam) serta pokok yang ditopang banyak pelepah. Selain itu, penelitian badan, Madusari dan Kuvaini (2022) menyimpulkan bahwa terjadinya *losses* buah sawit berpotensi terjadi pada topografi berbukit dengan kemiringan $> 3^0$. Kondisi tersebut mengakibatkan saat proses pemanenan pemanen akan kesulitan dalam mengeluarkan buah karena buah harus dibawa ke jalan kontur dipunggung bukit yang tinggi sehingga banyak dari buah yang tertinggal di areal karena pemanen sulit untuk membawa buah ke jalan kontur. Kondisi tersebut menyebabkan produksi yang dihasilkan menurun karena pemanen kesulitan membawa buah dan akhirnya buah tertinggal.

Berbagai permasalahan sebagai efek dari keberadaan parit pringgan yang dapat menyebabkan terjadinya *losses* buah di areal kebun kelapa sawit tersebut, menjadi pendorong peneliti mencari solusi alternatif pemecahan masalah

sehingga lahirlah ide Apollo Angsana. Apollo Angsana dirancang dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip ilmiah dan metode pertanian untuk mengatasi kesulitan panen dan meningkatkan keamanan dan produktivitas panen kelapa sawit. Penggunaan Apollo Angsana sebagai benteng di area parit pringgian merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan *losses* buah matang. Pemilihan Apollo Angsana didasari oleh beberapa kelebihanannya, yaitu batang Angsana mudah dicari di lahan dan dapat tumbuh dengan cepat, batang Angsana kokoh tanpa perlu pembibitan awal dan dapat beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi tanah dan iklim. Sementara pemanfaatan pelepah kelapa sawit mudah dicari di sekitar pokok dan dapat digunakan sebagai pelapis benteng dalam mencegah buah sawit jatuh menggelinding ke parit pringgian di areal kebun kelapa sawit yang rata-rata memiliki kedalaman $\pm 4,8$ meter.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk menangani permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat topik dengan judul “Efektivitas Apollo Angsana dalam Penanganan *Losses* Buah Tinggal di Areal Parit Pringgian Kebun Kelapa Sawit”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian antara lain:

1. Bagaimana efektivitas Apollo Angsana dalam penanganan *losses* buah tinggal di areal parit pringgian?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan *losses* buah tinggal di areal parit pringgian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan efektivitas Apollo Angsana dalam penanganan *losses* buah tinggal di areal parit pringgian.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab *losses* buah tinggal di areal parit pringgian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah menambah pengetahuan penulis tentang ilmu teknik pertanian. Sementara, manfaat praktis adalah memberikan rekomendasi kepada perusahaan tentang efektivitas Apollo Angsana dalam penanganan *losses* buah tinggal di areal parit pringgian dan faktor-faktor penyebab *losses* buah tinggal di areal parit pringgian kebun kelapa sawit.